

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batam merupakan salah satu kota di Kepulauan Riau yang penduduknya didominasi oleh pendatang dari berbagai suku, seperti Jawa, Minang, Sunda, Batak, dan sebagainya. Berbagai suku tersebut membawa adatnya masing-masing, sehingga budaya asli Batam dikhawatirkan mengalami pergeseran. Selain itu, kota ini mengalami modernisasi budaya seperti bentuk busana. Akibatnya terjadi pergeseran bentuk busana yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Hal-hal tersebut menyebabkan masyarakat yang tinggal di Batam kurang memahami bentuk dan motif busana Melayu, serta maknanya yang sesuai dengan aturan berpakaian masyarakat Melayu. Aturan tersebut berkaitan dengan adab Islam, yaitu berpakaian dengan tidak menunjukkan aurat (Ismail et al., 2019, hal. 75).

Budaya Melayu Batam merupakan budaya pada salah satu kota dengan masyarakat plural. Plural merujuk pada masyarakat yang memiliki ras, suku, dan agama yang lebih dari satu (jamak) (Fathurrohman, 2019, hal. 688). Plural salah satunya disebabkan adanya dominasi masyarakat pendatang di Batam. Dominasi pendatang mengakibatkan masyarakat Melayu di Batam mengalami pencampuran, sehingga terbentuk keberagaman. Salah satu bentuk keberagaman masyarakat Batam adalah motif songket. Motif songket yang diterapkan memiliki bentuk khas dengan beberapa variasi, seperti motif pucuk rebung kaluk pakis bertingkat. Motif pucuk rebung kaluk pakis bertingkat memiliki bentuk dasar segitiga dan

mengalami pengembangan. Pengembangan tersebut membentuk variasi dengan pencampuran kaluk pakis yang disusun menjadi tujuh tingkat. Selain itu, pencampuran budaya Melayu juga berdampak pada penamaan *tanjak sumangek ugik*, seperti Bugis. Keberagaman tersebut mencerminkan Kota Batam, sehingga menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk memahami dan menggali bentuk dan motif, serta makna pada busana pria adat Melayu yang ada di Pondok Warisan *Budaye* Batam.

Pondok Warisan *Budaye* merupakan galeri dan gerai produk-produk budaya Melayu. Tempat ini mengkoleksi dan memperjualbelikan busana adat Melayu dan kelengkapannya terutama untuk pria, dibentuk dan dikelola oleh orang-orang yang peduli dengan budaya Melayu. Kain yang digunakan untuk pembuatan busana tersebut diproduksi oleh Tujuh Laksana. Tujuh Laksana merupakan tempat produksi kain songket yang mempertahankan motif Melayu lama. Oleh karena itu, busana pria adat Melayu yang akan diteliti adalah busana *hulubalang* dan pengantin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* Batam?
2. Bagaimana motif busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* Batam?

3. Bagaimana makna motif yang terdapat pada busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* Batam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* Batam.
2. Menjelaskan motif busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* Batam.
3. Menganalisis makna motif yang terdapat pada busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* Batam.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti: Memahami dan menjelaskan bentuk, motif, dan makna motif yang terdapat pada busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* Batam.
2. Bagi masyarakat: Mengetahui bentuk, motif, dan makna motif yang terdapat pada busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* Batam.
3. Bagi institusi: Referensi untuk penelitian bentuk, motif, dan makna motif yang terdapat pada busana pria adat Melayu di masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai referensi penelitian dengan

mengumpulkan data-data yang memiliki kaitan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa referensi penelitian sebelumnya:

Azmi, Syam and Aris (2020) dalam jurnal yang berjudul “Pengenalan Pemakaian *Tanjak* Melayu pada Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya”, membahas mengenai *tanjak* dan pemakaian *tanjak* Melayu sehari-hari. Artikel ini menjadi acuan penelitian dalam membahas mengenai *tanjak* Melayu.

Hamidi and Asra (2019) dalam jurnal yang berjudul “Busana Baju Kurung Melayu Kekinian Mendukung Ekonomi dan Industri Kreatif”, membahas mengenai kaum milenial mana yang mengetahui penggunaan pakaian Melayu, kapan menggunakannya, jenisnya, kesannya, dan perubahan yang diinginkan. Artikel ini menjadi acuan penelitian untuk membahas mengenai kapan penggunaan dan jenis baju adat *Teluk Belange*.

Iskandar (2018) dalam buku yang berjudul *Destar Alam Melayu: Asal-usul, Sejarah, dan Penggunaan*, membahas mengenai asal-usul, sejarah, dan penggunaan bagian-bagian *destar* salah satunya *tanjak*. Buku ini menjadi acuan penelitian dalam membahas mengenai pengertian, bentuk, penjelasan, dan penggunaan *tanjak* Melayu.

Malik et al. (2004) dalam buku yang berjudul *Motif dan Ragi Tenun Melayu Riau*, membahas mengenai pakaian dan tenunan Melayu; ragam tenunan Melayu; motif tenunan dan ragam hias Melayu dan filosofinya; serta tenunan Riau dan permasalahannya. Buku ini menjadi acuan penelitian dalam membahas mengenai nama dan makna motif Melayu Riau.

Jamal (1992) dalam buku yang berjudul *Rupa & Jiwa*, membahas mengenai seni rupa Melayu berupa ukiran, sulaman, dan motif tumbuhan. Buku ini menjadi acuan penelitian yang membahas mengenai *pending*, tenunan, dan motif Melayu.

Nawawi (2007) dalam buku yang berjudul *Songket Malaysia*, membahas mengenai songket Melayu, alat, dan teknik tenun, tenun ikat dan songket, tahapan pembuatan songket, motif, dan maknanya. Buku ini menjadi acuan penelitian untuk membahas mengenai bentuk motif, nama motif, dan maknanya.

Zulcifly (1999) dalam buku yang berjudul *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, membahas mengenai definisi hal-hal yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan Melayu. Buku ini menjadi acuan penelitian yang membahas mengenai Melayu, baju *Teluk Belange*, baju *Cekak Musang*, alas kaki (*capal*), pakaian kepala (*tanjak*), *bengkung*, celana (*seluar*), *pending*, dan motif pucuk rebung.

E. Landasan Teori

1. Bentuk

Bentuk merupakan salah satu unsur fisik. Bentuk berupa wujud benda yang pertama kali tertangkap oleh indera penglihatan manusia (Sumardjo, 2016, hal. 115). Bentuk memiliki peran penting dalam benda kriya, salah satunya pada busana. Bentuk busana memiliki ciri khas atau karakteristik masing-masing. Ciri khas atau karakteristik tersebut berkaitan

dengan definisi Melayu yaitu beragama Islam. Ciri khas bentuk busana dalam agama Islam adalah *labuh* (longgar) di tubuh si pemakai.

Berdasarkan penelitian ini, maka bentuk yang diteliti adalah bentuk busana pria adat Melayu dan kelengkapannya berupa busana *hulubalang* dan pengantin.

2. Motif

Motif merujuk pada tiap-tiap gambar yang diterapkan pada benda. Motif berarti unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu (Kartika & Prawira, 2004, hal. 218). Motif Melayu umumnya bersumber dari alam, seperti flora (tumbuhan), fauna (hewan), dan benda-benda angkasa (bintang, awan, dan sebagainya). Selain itu, ada juga bentuk tertentu seperti wajik, lingkaran, dan sebagainya; serta kaligrafi (Malik et al., 2004, hal. 33–34).

Berdasarkan penelitian ini, maka motif yang diteliti adalah motif yang terdapat pada busana pria adat Melayu dan kelengkapannya berupa busana *hulubalang* dan pengantin.

3. Makna

Makna atau *meaning* adalah konsep bahwa segala yang ada memiliki maksud atau tujuan (Danesi, 2011, hal. 373). Makna merujuk pada konotasi kata (Ogden & Richards, 1923, hal. 186). Konotasi berarti kata yang memiliki arti tersirat atau tidak secara jelas (bukan kata sebenarnya) (Darmawati, 2018, hal. 15). Bagi orang Melayu, corak (motif)

tidak hanya sekedar hiasan, tetapi juga sebagai lambang yang mengandung falsafah budaya (Malik et al., 2004, hal. 31). Pada masyarakat Melayu, setiap motif memiliki makna atau isi atau maksud tertentu yang berkaitan dengan Islam, falsafah, dan budaya Melayu.

Berdasarkan penelitian ini, maka makna motif yang diteliti terdapat pada busana pria adat Melayu dan kelengkapannya berupa busana *hulubalang* dan pengantin.

4. Busana

Busana merupakan segala sesuatu yang digunakan di tubuh. Kata “busana” merujuk pada semua yang dipakai di tubuh dari kepala sampai kaki, baik yang bersifat utama maupun pelengkap (Ernawati et al., 2008, hal. 24). Busana menjadi pembeda identitas masyarakat tertentu. Busana berperan penting sebagai ciri khas suatu kelompok masyarakat (Sihabuddin, 2020, hal. 38). Ciri khas tersebut tergambar pada karakteristik busana, seperti busana adat.

Berdasarkan penelitian ini, busana adat yang diteliti adalah busana pria adat Melayu dan kelengkapannya berupa busana *hulubalang* dan pengantin.

5. Adat

Kata “adat” merujuk pada tingkah laku maupun aturan yang berlaku sejak dahulu dan menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat

tertentu (Indrawardana, 2012, hal. 3). Adat merupakan salah satu wujud dari kebudayaan. Kebudayaan diciptakan manusia sebagai usaha untuk mempertahankan hidup (Miharja, 2016, hal. 54). Oleh karena itu, adat berperan penting sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Salah satunya adalah adat Melayu. Adat berpakaian dalam masyarakat Melayu mengikuti ketentuan Islam. Ketentuan tersebut terlihat dari busananya yang *labuh* (longgar) dan menutup aurat.

6. Melayu

Melayu merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia. Di Indonesia, suku Melayu mendiami provinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat (Adiatmono & Bachtiar K., 2018, hal. 18). Identitas orang Melayu terdiri dari dua unsur budaya, yaitu bahasa pertuturan dan agama Islam (Yusof, 1991, hal. 19). Budaya Melayu memiliki larangan yang sesuai dengan agama Islam. Definisi Melayu adalah “Orang Melayu adalah beragama Islam, berbahasa Melayu sehari-hari, dan adat istiadat Melayu” (Adiatmono & Bachtiar K., 2018, hal. 19). Melayu berarti suku yang masyarakatnya beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian digunakan untuk merencanakan

dan menentukan segala kemungkinan dan keperluan yang diperlukan pada penelitian (Moleong, 2001, hal. 236). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu cara dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan digunakan untuk menemukan kejelasan pada suatu permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2008, hal. 13).

Berdasarkan penelitian ini, maka desain penelitian menjelaskan bentuk, motif, dan makna motif pada busana pria adat Melayu yang terdapat di Pondok Warisan *Budaye* Batam. Berikut kerangka berpikir penelitian yang digambarkan dengan bagan.



Gambar 1
Kerangka Berpikir Penelitian
(Bagan: Mahfira Dwi Oktafiyana, 2022)

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Kata-kata dan tindakan merupakan

sumber data utama (primer). Sumber data tertulis dan foto termasuk sumber data tambahan (sekunder) (Moleong, 2001, hal. 112–113). Sumber data utama (primer) didapatkan melalui observasi dan wawancara secara langsung ke lapangan. Sumber data tambahan (sekunder) didapatkan melalui media perantara dan kajian pustaka yang terkait dengan penelitian.

Berdasarkan penelitian ini, sumber data utama (primer) didapatkan melalui observasi di Pondok Warisan *Budaye* Batam dan wawancara tidak terstruktur dengan pemilik atau pengelola Pondok Warisan *Budaye* Batam, pemilik songket Tujuh Laksana, pengelola Balai Adat Melayu Indera Perkasa, dan tokoh adat melalui perekaman *audio*. Sumber data sekunder didapatkan melalui studi pustaka berupa jurnal, *e-book*, buku, dan artikel yang berkaitan dengan bentuk, motif, dan makna motif busana pria adat Melayu; dan dokumentasi berupa foto, *video*, maupun *audio* yang diambil ketika proses wawancara dan observasi berlangsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara tidak terstruktur dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara fleksibel kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja (Sugiyono, 2008, hal. 138). Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dan tidak menggunakan

pedoman yang sistematis (hanya garis-garis besar permasalahan saja) (Sugiyono, 2008, hal. 233–234). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang sumber datanya diambil dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008, hal. 218–219). Teknik *purposive sampling* menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan atau narasumber. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya kecil menjadi besar (Sugiyono, 2008, hal. 85).

Tahap pengumpulan data yang pertama menggunakan teknik pengamatan atau observasi langsung ke Pondok Warisan *Budaye* Batam. Tahap kedua menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan menyediakan pertanyaan untuk wawancara yang berhubungan dengan topik penelitian. Wawancara tidak terstruktur menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan, narasumber menguasai topik penelitian. Pemilihan narasumber lain didasarkan pada *snowball sampling* dengan menanyakan saran dari narasumber pertama untuk narasumber selanjutnya yang memahami topik penelitian. Narasumber pertama dilakukan dengan pemilik atau pengelola Pondok Warisan *Budaye* Batam, sesi wawancara peneliti menanyakan narasumber selanjutnya yang memahami topik penelitian, sehingga narasumber selanjutnya terdiri dari tokoh adat, pemilik songket Tujuh Laksana, dan pengelola Balai Adat Melayu Indera Perkasa. Pemilihan narasumber berdasarkan keahliannya pada penguasaan topik bentuk busana, motif dan maknanya, serta keterlibatannya dalam Melayu. Dokumentasi berupa *audio*, *video*, dan foto

dilakukan selama pengamatan atau observasi dan wawancara berlangsung. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber rujukan atau bacaan berupa jurnal, *e-book*, buku, dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengelompokkan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga tema dapat ditemukan (Moleong, 2001, hal. 103). Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data; *display* data; dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data merupakan tahap merangkum, memilih, memfokuskan hal-hal pokok yang penting. Pada tahap ini, data-data yang telah dikumpulkan akan dikategorisasikan dengan memberikan tanda, baik yang sekiranya penting maupun tidak. *Display* data yang berarti menyajikan data. Pada penelitian ini, data disajikan berbentuk teks narasi. Data yang disajikan diambil dari kategorisasi dan disusun, sehingga struktur data dapat dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang dikumpulkan di lapangan ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan tersebut bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat (Sugiyono, 2008, hal. 246).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini dimulai dengan mereduksi data dengan merangkum dan memfokuskan pada

bentuk-bentuk dan motif-motif yang terdapat pada busana pria adat Melayu. Data tersebut dikelompokkan menjadi bagian bentuk, motif, dan makna motif busana pria adat Melayu dengan memberikan simbol urutan huruf besar sebagai data yang penting. Data disajikan dalam bentuk tulisan atau teks naratif. Terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data ditarik kesimpulan dan diperiksa keabsahan data yang telah dikumpulkan tersebut dengan teknik triangulasi. Salah satunya adalah triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan narasumber (pemilik atau pengelola Pondok Warisan *Budaye* Batam, pemilik songket Tujuh Laksana, pengelola Balai Adat Melayu Indera Perkasa dan tokoh adat), kemudian melakukan pengecekan ulang melalui observasi dan studi pustaka untuk membuktikan kevalidan data.

5. Teknik Penyajian Analisis Data

Teknik penyajian analisis data pada penelitian ini berbentuk teks naratif, juga dapat berupa grafik, *chart*, matrik, dan *network* (jejaring kerja) (Murdiyanto, 2020, hal. 49). Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif dengan menjelaskan dan memaparkan mengenai bentuk, motif, dan makna motif busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* Batam. Penyajian data tersebut juga menyertakan foto yang berkaitan.